

## **Peran Pendidik Dalam Menangani Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Metode *Time Out***

**<sup>1</sup>Siti Sulistiawati; <sup>2</sup>Ayu Aprilia Pangestu Putri**

<sup>1-2</sup>Universitas Mulawarman Samarinda Indonesia

<sup>1</sup>s77458295@gmail.com; <sup>2</sup>ayupangestu@fkip.unmul.ac.id

\*Penulis Koresponden

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pendidik dalam menangani anak tantrum menggunakan metode *time out*. Metode *time out* adalah metode penyisihan sementara yang digunakan pendidik untuk menangani anak tantrum dengan memisahkan anak dari teman sebayanya seperti pojok kelas agar tidak melukai orang yang ada disekitarnya, anak meredakan emosinya dan merefleksikan perbuatan yang ia lakukan. Tantrum ialah luapan emosi yang dialami anak, ditandai perubahan perilaku marah, berguling-guling dan melempar barang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif atau studi lapangan, observasi dan studi kepustakaan, dengan dilakukannya analisis hasil penemuan dari pengamatan di lapangan dan menghubungkan pada teori yang berkaitan dengan kajian penelitian. Masalah pada penelitian ini berdasarkan pada Raudatul Athfal (RA) Miftahul Huda yang memiliki permasalahan anak tantrum di kelas A usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan metode *time out* di RA Miftahul Huda sangat efektif digunakan untuk menangani anak yang tantrum, anak cenderung lebih cepat tenang dan diam jika menggunakan metode *time out*.  
**Kata kunci:** time out, tantrum, anak usia dini

## **The Role Of Educators In Handling Tantrum In Children Aged 4-5 Years Using The Time Out Method**

**Abstract:** This study aims to determine the efforts of educators in handling tantrum children using the time out method. The time out method is a temporary elimination method used by educators to handle tantrum children by separating children from their peers such as the corner of the class so as not to hurt people around them, children calm their emotions and reflect on the actions they do. Tantrums are emotional outbursts experienced by children, marked by changes in angry behavior, rolling around and throwing things. The method used in this study is qualitative or field studies, observation and literature studies, by analyzing the findings from observations in the field and connecting them to theories related to the research study. The problem in this study is based on RA Miftahul Huda which has problems with tantrum children in class A aged 4-5 years. The results of the study explain that the application of the time out method at RA Miftahul Huda is very effective in dealing with tantrum children, children tend to calm down and be quiet more quickly if using the time out method.

**Keywords:** Time out, tantrum, early childhood

### **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini dapat disebut juga dengan masa *golden age* atau masa keemasan dimana pada masa ini anak dapat dengan mudah menerima

rangsangan ataupun stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa seperti guru dan orang tua, sebab dimasa tersebut 6 aspek perkembangan anak mulai terasah. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik yang baik, pengembangan pribadi anak, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial yang baik, persiapan yang matang untuk menjalani masa depan dan yang paling utama adalah mengajarkan anak untuk mengelola emosi yang baik dan benar (Azizah et al., 2023; Maghfiroh & Suryana, 2021) Menurut Imroatun et al. (2023; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014b) pendidikan anak usia dini yang mencakup upaya pembinaan anak usia 0-6 tahun melalui stimulasi pendidikan dengan tujuan membantu meningkatkan perkembangan jasmani dan rohaninya.

Pendidikan anak usia dini menjadi sebuah pedoman anak dalam proses perubahan perkembangan dan pertumbuhannya secara fisik dan psikologis yang menjadi sebuah puncak keberhasilan anak dan memiliki dampak positif bagi kehidupan sehari-harinya yang dilakukan secara berkesinambungan (Talango, 2020). Pendidik memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator yang membantu mengembangkan atau membimbing serta mengayomi perkembangan dan pertumbuhan anak agar optimal (Alucyana et al., 2024; Fitriyani et al., 2023; Wati, 2021). Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014a) enam aspek perkembangan yang di stimulasi ialah aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, seni dan juga sosial emosionalnya.

Menurut L, Crow dalam Dewi (2020) mengatakan bahwa emosional merupakan pengalaman afektif disertai dengan penyesuaian lingkungan, batin secara keseluruhan yang dimana keadaan mental fisiologi anak sedang berada dalam kondisi yang meluap-luap dan dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang jelas. Beberapa anak sudah mulai mengenal emosi yang mereka rasakan dari berbagai masalah atau peristiwa yang anak alami secara langsung. Emosi yang sering kali muncul pada anak yaitu rasa senang pada saat mendapatkan sebuah kebahagiaan, rasa takut yaitu perasaan kekhawatiran akan terjadinya sesuatu berbahaya yang tak terduga, rasa sedih yang merupakan perasaan negatif karena kekecewaan, putus asa, suasana hati yang buruk atau cemburu, dan yang paling menonjol pada emosional negatif dari diri anak dan sering menyebabkan permasalahan terhadap dirinya sendiri dan orang lain sehingga tidak dapat mengontrol dan mengendalikannya adalah marah yang berlebihan atau tantrum (Dutjen PAUD Diknas, 2020)

Menurut Balden el dalam Chamida (2024) tantrum adalah luapan emosi berlebihan atau perasaan yang di pendam anak dengan mengeluarkannya dalam bentuk ekspresi, bertingkah laku agresif yaitu marah, menangis, berteriak, berguling-guling, memukul, menggigit, melempar barang, membantah dan lain sebagainya. Perilaku tantrum disebabkan oleh tidak tercapainya suatu keinginan anak, merasa lelah, lapar, sakit, terhalangnya keinginan anak, dan juga disebabkan oleh penggunaan *gadget* yang berlebihan (Rusherina & Maulani, 2022).

Setiap individu seyogyanya memiliki emosi apalagi pada anak-anak, anak-anak kerap mengalami tantrum karena sulit mengendalikan dan mengontrol emosi mereka sendiri. Perubahan emosional pada anak merupakan hal yang normal terjadi sebab menunjukkan perkembangan dalam dirinya. Orang tua dan guru sering kali merasa kesulitan jika menjumpai anak yang tantrum apalagi ditempat yang ramai dikunjungi oleh orang seperti warung, sekolah, dan tempat wisata.

Karena rasa malu dan kesal kepada anak, beberapa orang tua melakukan tindakan atau menangani anak yang tantrum dengan cara yang negatif seperti memarahi, memukul, mengiming-imingi, dan memberikan makanan siap saji (*snack*), mencubit, meninggikan suara, membuat janji yang belum tentu ditepati, dengan harapan anak dapat dengan cepat menyelesaikan ketantrumannya tersebut, ini merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, memberikan tekanan fisik dapat menimbulkan dampak negatif yang memicu rasa takut, trauma, menerapkan perilaku tersebut sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah jika anak dewasa nanti (Fitriyah et al., 2019). Pentingnya pengenalan emosi pada anak usia dini ialah anak dapat memahami dan mengolah perasaan, anak dapat mengungkapkan pendapat melalui emosi agar orang dewasa peka, anak dapat mengeksplor rasa marah, sedih, dan frustrasi, dan anak akan memahami perasaan orang lain (Lailiyah et al., 2023).

Permasalahan pada perkembangan emosional anak yaitu tantrum dapat ditangani dengan baik melalui metode dan strategi yang tepat. Metode tersebut ialah metode *time out*. *Time out* merupakan cara yang digunakan untuk meredakan emosi negatif anak seperti tantrum dengan memberikan waktu agar dapat berfikir lebih tenang dan merefleksikan perbuatan yang baru saja ia lakukan, disamping itu pendidik ikut serta mendampingi dan menjaga anak agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, pengimplementasian metode *time out* ini membawa anak ketempat yang sekiranya tidak membahayakan anak lain seperti pojok kelas, dihalaman kelas dan sebagainya, penerapan *time out* lebih imbang jika dibarengi dengan penguatan positif seperti pujian, nasehat, dan memberikan *reward* jika anak berhasil melewati perilaku yang negatif, metode ini lebih efektif digunakan dari pada menggunakan kekerasan pada anak, keuntungan dan manfaat menggunakan metode *time out* ini dapat membantu anak mengendalikan kemarahannya, menghentikan perilaku buruk anak, menenangkan diri anak, mencegah perilaku berulang-ulang dan membantu mengolah emosi (Cahy, 2020).

Berdasarkan permasalahan emosional yang dijelaskan pada paparan diatas menunjukan bahwa di lembaga RA Miftahul Huda yang berlokasi di jalan Trunojoyo Rt 04 Desa Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, terdapat permasalahan tantrum pada anak usia 4-5 tahun di kelas A dengan jumlah 3 orang anak yang selalu mengalami emosional yang tidak dapat dikendalikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidik menangani anak yang tantrum menggunakan metode *time out*. Harapan dan manfaat dalam melakukannya sebuah penelitian ini adalah,

penulis berharap agar penelitian ini memberikan dampak serta wawasan lebih bagi masyarakat, orang tua, dan guru dalam menangani anak yang tantrum dengan baik, selain itu penelitian ini bermanfaat untuk membantu anak mengontrol, mengelola, mengurangi permasalahan emosional yang berlebihan pada anak agar tidak terjadi disetiap harinya, dengan pemilihan metode yang baik dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik.

## Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk menganalisis dan mengumpulkan data yang sebenarnya, sesuai dengan kondisi atau fenomena lapangan dalam sebuah kajian penelitian (Abdussamad, 2021). Penulis juga menggunakan studi literatur yang dikumpulkan sebagai penguat atau pendukung dalam penulisan jurnal yang dapat dipertanggung jawabkan seperti jurnal dan buku. Lokasi yang menjadi sebuah penelitian yaitu RA Miftahul Huda yang berlokasi di jalan Trunojoyo Rt 04 Desa Bukit Raya, Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur yang dilaksanakan pada Sabtu, 28 September 2024 pukul 7.30- 11.00. Subjek penelitian ini adalah seorang guru atau wali kelas TK A berinisial ibu IS dan 3 peserta didik yang mengalami tantrum berinisial IL (laki-laki usia 5 tahun), IA (perempuan usia 4 tahun), dan SI (perempuan usia 5 tahun). Teknik pengumpulan atau hasil temuan yang dikumpulkan selama penelitian berupa hasil wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan 5W1H pada pendidik, observasi lapangan (pengamatan) yang dilakukan secara langsung mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dan dokumentasi berupa foto saat wawancara, pengamatan anak yang tantrum dan kegiatan pembelajaran pada hari itu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles Hubberman yang dilakukan dalam 4 langkah: (1) pengumpulan data, mencatat dan mengambil hasil temuan dilapangan seperti wawancara, dokumentasi dan dan kemudia di deskripsikan; (2) reduksi data, teknik ini dilakukan untuk menyederhanakan dan penyeleksian data yang dikumpul menjadi sederhana dan mudah di pahami; (3) penyajian data, memperlihatkan dan menyajikan data yang dikumpul dalam bentuk narasi dan gambar untuk memungkinkan penarikan sebuah kesimpulan; (4) penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dalam penelitian atau laporan untuk memahami makna, penjelasan serta titik temu permasalahan yang diteliti (Rony Zulfirman, 2022).

## Hasil

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas RA Miftahul Huda dan observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 28 September 2024, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran anak dari awal, inti sampai pada kegiatan penutup. Hasil yang diamati yaitu para orang tua mengantarkan anaknya kesekolah dan mengisi absensi saat mengantarkan anak, hal ini dilakukan agar menghindari kejadian atau

permasalahan yang tidak diinginkan seperti penculikan anak dan lain sebagainya, disamping itu pendidik menjaga gerbang utama untuk menyambut dengan hangan peserta didik saat datang kesekolah. Kegiatan pembelajaran pada hari itu seluruh kelas dijadikan satu dalam aula dan anak-anak berolahraga guna melakukan gerakan dan merileksasikan tubuh agar tidak terlalu tegang, setelah itu dilanjutkan dengan membaca do'a, membaca niat wudhu, menyanyikan lagu asmaul husna dan melakukan kegiatan shalat dhuha untuk mengenalkan nilai agama moral pada anak, dikegiatan inti pada hari itu juga terdapat satu anak bernama IL (laki-laki) usia 5 tahun mengalami ketantruman yaitu menangis sambil menjerit-jerit yang disebabkan karena tidak ingin ditinggalkan oleh ibunya saat di sekolah. Anak tersebut tidak ingin mengikuti pembelajaran sampai tantrumnya mereda, pada saat anak tersebut mengalami tantrum ia dipisahkan untuk duduk sendiri dan tidak bergabung dengan temannya agar tidak melukai dan memukul teman yang ada didekatnya, peran pendidik yang ada di RA Miftahul Huda tersebut membagi tugas sebagai pengajar dan pembimbing bagi anak yang lain dan satu guru yaitu wali kelas A ibu IS mendampingi atau menjaga disebelah anak tantrum tersebut hingga tenang.

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan atau pedoman wawancara untuk mengetahui dan menggali lebih dalam akan permasalahan tersebut, dengan jawaban yang diberikan oleh wali kelas A yaitu ibu IS. Menurut beliau lembaga tersebut menggunakan metode *time out* semenjak RA tersebut didirikan. Metode *time out* ini di implementasikan bagi anak-anak yang mengalami tantrum saja yaitu dengan cara anak langsung dipinggirkan atau disendirikan dari teman-teman sebayanya agar tidak melakukan kegiatan atau aktivitas yang semakin jauh, seperti memukul teman, merusak barang, dan melempar barang yang ada disekitarnya. Jika ada anak yang mengalami tantrum pada saat kegiatan pembelajaran maka murid atau anak-anak lain dibebaskan dulu untuk bermain. Apabila tantum yang dialami anak sudah berlebihan seperti menangis hingga berteriak, berguling-guling, merusak benda maka pendidik cepat-cepat membawa dan memisahkan anak tersebut menjauh dari teman sebayanya dan memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya, setelah itu ada masanya anak diam sendiri. Jika anak yang tantrum tersebut sudah tenang, maka peran pendidik di RA Miftahul Huda memberikan pelukan, rangkulan, ngobrol, memberikan kasih sayang kepada anak, diajak bermain, dan dikumpulkan kembali dengan temannya.

Jangka waktu tantrum yang dialami anak di RA Miftahul Huda tidak begitu lama berdasarkan penjelasan ibu IS, bahwa jangka waktu tantrum anak ini sesuai dengan tingkatan ketantruman, jika anak yang tantrum biasa saja dalam arti hanya menangis seperti hujan awet dan merengak pelan maka jangka waktunya lebih lama, bisa sampai setengah jam, berbeda dengan tantrum yang meraung-raung, berguling-guling hanya membutuhkan waktu 10 menit dalam sehari, menurut ibu ika untuk saat ini waktu dalam penggunaan metode *time out* membawa perubahan dan pengaruh yang membuat jangka waktu tantrum anak rata-rata hanya 5 menit

saja. Jumlah anak yang mengalami tantrum hampir seluruh anak usia 4-5 tahun di RA Miftahul Huda. Karena, anak-anak tersebut baru memasuki lingkungan awal disekolah tanpa orang tua dan beradaptasi dengan teman-teman yang baru, namun sejak bulan juli-oktober tahun 2024 untuk saat ini jumlah tantrum anak berkurang dan tersisa 3 anak yang bernama IL (laki-laki usia 5 tahun), SI (perempuan usia 5 tahun), IA (perempuan usia 4 tahun) dan tidak setiap hari mengalami tantrum.

Faktor utama anak tersebut mengalami ketantruman karena tidak ingin ditinggal oleh orang tua, tidak mau ikut belajar disekolah dari awal sebab kebiasaan diberikan hp dipagi hari sebelum berangkat sekolah, sehingga menyebabkan tantrum pada anak jika hp diambil oleh orang tua. Dampak yang dirasakan guru dan teman sebayanya jika mendapati anak yang mengalami tantrum RA Miftahul Huda yaitu kegiatan belajar menjadi terhambat dan lambat, yang seharusnya waktu digunakan untuk memulai pembelajaran malah terbagi atau tertunda karena anak tantrum, hambatan ini dialami oleh pendidik, anak-anak lain dan anak yang tantrum itu sendiri sehingga menjadi sebuah kesulitan yang dihadapi oleh pendidik.

Pendidik di RA Miftahul Huda memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, sebagai pemberian fasilitas belajar anak dan pentransferan ilmu kepada peserta didiknya, tak hanya itu ibu Ika berperan dalam melakukan tugasnya dan bertanggung jawab untuk menangani anak yang tantrum, selain menggunakan metode *time out* pendidik menjaga, mendampingi, merangkul, memeluk, menyayangi, dan mengajak anak bermain dengan teman sebayanya, diajak berbicara atau bercerita, serta diberikan permainan edukatif jika anak telah merasa tenang dari masa tantrumnya, anak sadar akan kesalahan dan peristiwa yang baru saja terjadi terkadang tanpa motivasi dan rangkulan anak langsung belajar dan bermain seperti biasa, bahkan semua kegiatan yang ada disekolah anak kerjakan. Menurut ibu IS metode *time out* ini sebenarnya efisien untuk digunakan karena meminimalisir penularan atau terikutnya teman yang lain menjadi tantrum jika tidak dipisahkan, selain itu teman sebaya yang lain juga akan mengejek atau mengolok salah satu anak yang tantrum seperti, “ihhh nangis seperti bayi” dan kelebihannya anak menjadi lebih cepat tenang. Walaupun metode *time out* ini efisien digunakan menurut pendapat ibu IS kekurangan dalam metode ini pasti ada yaitu anak kurang percaya diri karena diolok, kelas menjadi kurang kondusif karena guru harus menenangkan anak yang tantrum dulu baru memulai pembelajaran.

Ketantruman yang dialami 3 anak di kelas ibu IS yaitu IL, IA dan SI memiliki tingkah tantrum yang berbeda beda, pada awal masuk sekolah, yang bernama IL menangis meraung-raung, gulung-gulung, setelah itu kursi dibanting-banting, barang-barang diatas meja anak-anak dihambur, hiasan dinding dirobek, tetapi berjalan 1 minggu nangisnya sudah biasa saja tidak ekstrim lagi. Anak yang bernama SI menangis biasa saja tidak meraung tapi nangisnya awet seperti hujan rintik, bahkan sampe pulang sekolah pun masih menangis. Anak bernama IA, menangis meraung-raung dan memukul temannya jika didekati. Tindakan yang ibu Ika lakukan selain menerapkan metode *time out*, yaitu penanganan yang positif, Ibu

Ika sebagai pendidik melaporkan atau mendokumentasikan kejadian tersebut kepada orang tua dalam bentuk video, selain itu hasil video yang diperoleh tadi diperlihatkan kepada anak yang mengalami tantrum dan akhirnya anak diam, ini merupakan bentuk kerjasama dan komunikasi antar guru dan orang tua dalam memberikan informasi mengenai anak yang memiliki masalah saat disekolah. Respon orang tua anak saat melihat dokumentasi yang diberikan pendidik merasa aman-aman saja dan percaya sepenuhnya kepada guru di RA tersebut, terkadang orang tua meminta maaf karena merasa kasihan kepada guru yang menghadapi anak yang tantrum tersebut.

Gambar 1.

Saat semua anak RA Miftahul Huda melakukan kegiatan praktek shalat dhuha bersama-sama.



## Pembahasan

Perkembangan emosional anak harus dikembangkan sejak dini dan tidak boleh menyepelekan hal tersebut, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih bahagia, mampu menjalani hidup bersosial yang baik dan mampu mengendalikan emosionalnya sejak dini, sebab emosional menurut Santrock dalam Fuadia (2022) merupakan perasaan yang bergejolak diwakili oleh ekspresi perilaku seseorang dari kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap keadaan di lingkungan interaksi yang sedang dialami. Puspita (2019) mendukung pendapat Santrock yang menyatakan bahwa ada 2 jenis emosi yang dimiliki anak yaitu emosi positif seperti rasa antusiasme, kegembiraan, perasaan sabar, tenang, tertawa, dan tersenyum sedangkan emosional negatif seperti marah, kecemasan, kesedihan, dan rasa bersalah. Emosional merupakan tanggapan batiniah yang dirasakan berdasarkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami dan terjadi, perasaan emosi dapat dirasakan kapan saja dan dimana saja, jenis emosional yang dialami anak sama halnya seperti orang dewasa yaitu marah, sedih, takut, cemas, frustrasi, bahagia, gembira dan kecewa (Zulfika, 2020).

Istilah emosional berasal dari kata “*emotus*” atau “*emovere*” yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi bahagia mendorong orang untuk tertawa, emosi sedih mendorong orang untuk menangis dan emosi kesal mendorong seseorang untuk marah (Sukatin, 2020). Menurut Riana Mashar (P. P. Sari et al., 2020) mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengontrol diri, mengendalikan emosi, mengolahnya agar mampu merespon seseorang dengan perasaan positif disetiap kondisi yang merangsang atau yang menimbulkan emosi. Sedangkan menurut L, Crow & A, Crow dalam (Dewi, 2020) menyatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai dengan penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental fisiologi sedang berada dalam kondisi yang meluap-luap dan dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas.

Anak prasekolah khususnya anak usia 4-5 tahun biasanya cenderung mengekspresikan emosionalnya dengan bebas dan terbuka. Adapun tingkat emosional yang dimiliki anak sesuai usia yaitu 4-5 tahun menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014a) pengembangan emosional anak, anak mampu menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif, mengendalikan perasaan, mampu menunjukkan sikap mandiri, dan menunjukan rasa percaya diri hingga merasa bahagia. Sedangkan menurut Suryadi dalam (P. P. Sari et al., 2020) menyebutkan bahwa perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun sudah mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya, suka humor sampai tertawa lepas, mulai bisa mengontrol emosinya sendiri dan mampu bersabar saat menunggu giliran bermain.

Dapat disimpulkan bahwa emosional merupakan perasaan yang bergejolak yang dialami anak dalam kenyamanan dan ketidaknyaman yang dirasakan dengan mengekspresikan emosional tersebut menjadi dua jenis yaitu perasaan negatif seperti marah, sedih, takut, sedangkan perasaan positif seperti tertawa, senang, dan gembira, emosional dapat dirasakan berdasarkan peristiwa dan kondisi yang dialami dalam kehidupan, sehingga dapat melakukan pengontrolan, mengendalikan dan mengolahnya. Emosional anak seperti air laut yang bergejolak seperti ombak yang menandakan emosi yang negatif dan air laut yang tenang menandakan emosi anak yang positif.

Perilaku tantrum yang dialami peserta didik di RA Miftahul Huda yang terdiri dari 3 orang anak dengan menunjukkan tingkah agresif yang berbeda ada yang meraung, merobek barang, membanting kursi, menghambur, memukul teman dan sebagainya, perilaku tantrum yang dialami oleh anak didik di RA Miftahul Huda disebabkan oleh ketidakmandirian anak atau tidak ingin ditinggal oleh orang tua, selain itu anak mengalami tantrum karena pemberian *gadget* yang diberikan pada pagi hari sebelum anak berangkat kesekolah, sehingga berdampak pada ketidak inginan anak mengikuti pembelajaran. Priode anak mengalami tantrum di RA Miftahul Huda yaitu satu kali saat disekolah dengan jangka waktu 5-10 menit bahkan ada yang sampai setengah jam tergantung anak mengalami tantrumnya, dari permasalahan

di RA Miftahul Huda tersebut sejalan dengan jurnal yang dikutip yaitu (Rahmawati, 2024) bahwa pilaku tantrum yang normal muncul pada anak usia dini adalah usia 1-4 tahun dengan durasi normal 5-10 menit dengan priode sekali dalam sehari. Permasalahan tantum sering terjadi dilingkungan sekolah, tantrum merupakan ledakan dan luapan emosional pada anak usia dini yang biasanya diekpresikan dan terlihat dari perubahan perilakunya seperti amukan, jeritan, melempar benda, menendang, bergulig-guling dan aktivitas lainnya (Sadita, 2023). Tantrum ialah reaksi diluar kendali anak yang merupakan sebuah ledakan emosi yang tidak terkontrol ditandainya dengan menjerit, merengek, memukul, mencakar dan sebagainya (Asmosari et al., 2024). Pada dasarnya setiap orang pasti pernah mengalami marah, emosi, geram, jengkel dan sebagainya baik itu orang tua, anak usia dini dan lansia dengan bentuk yang berbeda-beda, ada yang melakukan dalam bentuk fisik (menendang, memukul, mencubit) verbal (ngomel, menangis, berteriak), ada pula yang menahan napas dan berguling-guling dilantai, hal ini dilakukan karena anak tidak tahan meredam emosinya yang terlalu lama sehingga meluapkannya dengan cara tersebut (Hidayat, 2024). Tantrum bersifat alamiah dan seseorang mengungkapkan frustasinya. Anak usia dini ditahap prasekolah sering kali mengalami tantrum yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja karena faktor tertentu, perilaku tantrum ditandai dengan adanya luapan emosi dan perubahan perilaku berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustasi atau depresi. Perilaku tantrum ditandai dengan bertingkah seperti menangis keras, menentang, berguling-guling, menghambur barang, melukai diri sendiri, berteriak, memukul teman, akibat tidak mampu mengontrol emosi sendiri, karena tidak dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, tidak dapat menyampaikan sesuatu, tidak mendapatkan apa yang ia inginkan (Fitriyah et al., 2019).

Wulandari (2020) dalam (Idhayanti et al., 2022) mengatakan bahwa jika kondisi tantrum tidak ditangani dengan segera atau terlambat maka perilaku tersebut akan terbawa anak jika nanti menjelang dewasa, dan perilaku tantrum tidak selamanya berbentuk negatif bagi perkembangan anak, namun juga memiliki beberapa hal positif seperti menunjukkan atau mengkode kepada orang dewasa agar mengerti akan perasaan yang anak alami seperti lapar, sakit dan kelelahan, dapat mengekspresikan individualitasnya dalam mengemukakan pendapat. Perilaku tantrum hampir dialami oleh semua anak usia dini ditahap perkembangan emosinya, anak yang tantrum merupakan salah satu petunjuk yang memperlihatkan perkembangan emosionalnya kepada orang dewasa. Biasanya anak yang mengalami tantrum karena adanya sebab yang dirasakan dan mengganjal pada dirinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tantrum diantaranya: Usia dan tahap perkembangan, komunikasi dengan keluarga dan guru ketika disekolah, faktor sosial yang ada dilingkungannya, selain itu disebabkan oleh terhalangnya sesuatu yang diinginkan oleh anak, ketidak mampuan anak menyampaikan atau mengungkapkan pendapat, faktor pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar,

sakit, stress, merasa tidak nyaman, merasa terganggu atau diganggu oleh teman sebayanya (Harahap, 2023).

Adapun pendapat lain tentang dipicunya atau faktor anak mengalami tantrum menurut (Wati, 2021) yaitu: anak merasa gagal dalam melakukan sesuatu hal sehingga merasa frustrasi, anak merasa tertekan dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan depresi, keluarga yang sering melarang anak untuk berhenti melakukan kegiatan yang anak sukai, anak merasa kesulitan menyampaikan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki, anak melakukan tantrum karena melihat dilingkungan rumahnya atau orang tua ketika marah. Menurut Bhatia dalam (M. Sari & Sitepu, 2024) beliau mengatakan bahwa beberapa alasan anak mengalami tantrum disebabkan oleh, yang pertama karena masalah keluarga seperti disiplin yang tidak konsisten, kritik dan komentar yang berlebihan diberikan kepada anak, kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, persaingan saudara kandung, masalah bicara, masalah pernikahan orang tua, penyakit, orang tua yang terlalu mengekang, menuntut, dan faktor fisiologis seperti lapar, lelah, sakit.

Tidak hanya paparan penjelasan diatas yang menjadi faktor anak mengalami tantrum, *smarthphone* juga menjadi salah satu penyebab utama anak mengalami tantrum sebab penggunaan yang berlebihan. Menggunakan *gadget* membuat anak lupa waktu dan menjadi ketergantungan. *Smartphone* merupakan musuh utama dalam menunjang perkembangan emosional anak, sebab *smarthphone* memberikan dampak negatif bagi anak, yaitu menjadi individual yang egois, minimnya interaksi anak, serta berkurangnya minat anak dalam melakukan kegiatan belajar, dengan adanya permasalahan ini sudah menjadi tugas orang tua membatasi anak dalam penggunaan *gadget* apalagi bagi anak usia dini yang mudah terhasut dan mudah beradaptasi dengan berbagai hal yang mereka lakukan (Fadillah, 2024).

Masalah tantrum memang kerap sekali terjadi pada anak usia dini, perlu diingat bahwa tantrum tidak hanya sekedar kelebihan energi yang dimiliki anak, terdapat beberapa jenis tantrum yang muncul pada anak dan perlu yang harus kita kenali. Mengenali jenis tantrum yang muncul pada anak mestinya pendidik dan orang tua dapat lebih memahami konteks dibalik perilaku yang anak tunjukan (Warni et al., 2019). Tantrum dikenal dengan ledakan emosi yang tidak terkendali yang terjadi pada anak usia dini, berikut jenis tantrum menurut Raini Hildayani (2009) dalam (Irchamni et al., 2022) *Manipulative Tantrum* merupakan tindakan yang dilakukan anak jika menginningkan sesuatu namun belum atau tidak memperolehnya dan anak akan berhenti tantrum jika keinginannya telah tercapai atau dituruti, seperti contoh seorang anak dan ibu yang pergi ke sebuah mall kemudian anak melihat sebuah mainan yang dijual pada mall tersebut dan meminta ibunya untuk membelikan mainan, namun orang tua tidak menurutinya karena alasan tertentu, kemudian anak akan bertingkah dan menjadi tantrum dengan sengaja atau dijadikan sebuah senjata agar keinginannya tercapai. *Verbal Frustration Tantrum*, merupakan tantrum yang terjadi ketika anak tahu akan apa

yang diinginkan namun anak tidak tau cara untuk menyampaikan keinginannya secara jelas, ini biasanya disebabkan oleh perkembangan bahasa yang terbatas sehingga pendengar tidak mengerti apa yang ia sampaikan. *Temperamental Tantrum*, tantrum ini terjadi ketika anak merasa frustrasi akan mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak merasa sangat kelelahan sehingga emosi menjadi tidak terkontrol dan merasa kecewa akan capaian yang didapatkan.

RA Miftahul Huda menggunakan metode *time out* untuk mengatasi anak-anak tantrum pada usia 4-5 tahun dengan cara langsung memisahkan atau membedakan anak yang tantrum ketempat yang berbeda, agar tidak melukai dan membahayakan teman sebayanya, anak diberikan ruang untuk meredakan dan mengolah emosinya terlebih dahulu dan ibu IS senantiasa melakukan pendampingan kepada anak yang mengalami tantrum, selain itu beliau mengajak anak untuk bermain, ngobrol atau bercerita, memberikan pelukan serta pemberian kasih sayang agar anak mau melakukan kegiatan bersama-sama dengan temannya. Menurut Ibu Ika metode *time out* yang digunakan memberikan manfaat bagi anak dalam mengatasi tantrumnya dengan cepat walaupun terdapat dampak negatif didalamnya yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang efektif karena membagi waktu dengan kegiatan belajar dan mengatasi anak yang tantrum, namun metode ini efektif digunakan sebab memberikan sebuah penurunan dan perubahan dalam jumlah anak yang mengalami tantrum. Hal ini sejalan dengan pendapat Alberto (2009) dalam (Rohman, 2021) yang menjelaskan langkah-langkah dalam penerapan metode *time out* pada anak usia dini ialah pendidik mengenali atau mengidentifikasi perilaku yang perlu diberikan *time out* seperti tantrum, pendidik menjelaskan kepada anak jika melakukan perilaku tantrum dapat diberikan metode penyisihan dan adanya batasan waktu dalam metode tersebut, jika perilaku tantrum muncul pada anak maka anak tersebut langsung dibawa ke tempat penyisihan dengan tenang, apabila anak menolak pendidik dapat memintanya dengan lemah lembut dan tegas, apabila anak sudah merasa tenang dan selesai pada waktu *time out*nya maka anak diminta untuk melakukan kegiatan seperti awal dengan teman-temannya. Adapun pendapat mengenai proses penanganan tantrum menggunakan metode penyisihan yaitu *time out* oleh (M. Sari & Sitepu, 2024) bahwa pendidik harus bersikap tenang saat menangani anak yang sedang tantrum, berikan waktu atau istirahat untuk meredakan emosi anak, memberikan penguatan positif dan sentuhan hangat kepada anak, jauhkan anak dari teman kelasnya saat mengalami tantrum seperti halaman sekolah, pojok kelas, berikan waktu 5-10 menit dalam meredakan emosinya, dan mulai melakukan interaksi, komunikasi dengan anak yang tantrum.

*Time Out* (penyisihan) merupakan hukuman ringan yang diberikan kepada peserta didik untuk merefleksi kejadian yang mereka lakukan beberapa waktu lalu guna membuat keputusan yang lebih baik (Darma et al., 2019). Menurut Martin dalam (Rohma et al., 2023) *time out* merupakan cara dalam menghapus perilaku negatif anak seperti tantrum dengan memberikan waktu kepada anak agar dapat

berpikir jernih dan tenang. Penerapan dan pelaksanaan metode *time out* atau penyisihan sementara dengan menempatkan anak diruangan yang berbeda dari teman sebayanya dalam waktu singkat untuk menetralkan perilaku tantrumnya (Bakrisuk Salim & Pamuji, 2024). *Time out* adalah sebuah teknik yang dilakukan untuk mengurangi perilaku buruk yang tidak semestinya dan meningkatkan perilaku baik, teknik *time out* ini mengajarkan anak tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan (Tobing & Nurjannah, 2021). Selain itu *time out* ialah sebuah teknik yang mampu mengendalikan kemarahan dan digunakan untuk menghentikan perilaku buruk anak dengan memberikan kesempatan untuk menenangkan diri dan memikirkan perbuatan yang dilakukan (Asqia et al., 2023). Melakukan pilihan dan mengimplementasikan metode *time out* sudah sesuai dan efektif untuk digunakan, namun tak lepas dari peran guru yang menjadi tongkat anak dalam meredakan emosional seperti tantrum yang disandingkan dengan penguatan positif.

Peran guru tidak hanya berdiri didepan papan tulis yang mengajarkan anak menghitung, membaca dan menulis saja melainkan memiliki wewenang sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menjadi seorang pengajar yaitu orang yang memberikan intruksi dan pengetahuan kepada anak, menjadi menejer kelas, supervisor yaitu bertanggung jawab dalam mengawasi, membimbing dan mengevaluasi pekerjaan anak untuk memastikan apakah pekerjaan tersebut berjalan dengan lancar atau tidak, menjadi motivator yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau membangkitkan kembali semangat, antusiasme, dorongan, menginspirasi kepada peserta didik, Pendidik sebagai konsuler seorang guru yang menjadi pendengar dan menjadi orang terpercaya dari permasalahan yang dicerita dan dialami anak dengan memberikan sebuah masukan positif dari hasil curhat permasalahan anak, menjadi eksplorator seorang guru yang menggambarkan memiliki semangat belajar, cara baru dan inovasi baru dalam menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran anak (Yenti, 2021). Peran guru sebagai fasilitator yaitu pendidik memiliki banyak waktu yang disediakan kepada anak didik dalam memfasilitasi kegiatan belajarnya, selain itu pendidik memberikan pelayanan akademik yang dibutuhkan peserta didik seperti fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti media, alat, sarpras, dan sebagainya (Samsudin, 2021).

## Simpulan

Pada intinya perilaku tantrum merupakan hal yang normal dialami anak sebab menunjukkan perubahan dan perkembangan emosionalnya. Tantrum adalah ledakan emosional anak yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang berlebihan, ditandai dengan sikap anak yang berguling-guling, menghambur barang, memukul teman dan sebagainya. Perilaku tantrum disebabkan oleh keadaan dan kondisi anak yang tidak nyaman seperti sakit, lapar, dan penggunaan *gadget* yang berlebihan selain itu tantrum juga disebabkan karena anak tidak mampu

mengungkapkan sesuatu dan tidak dapat memiliki apa yang ia inginkan. Jenis tantrum terbagi menjadi 3 yaitu *manipulative tantrum*, *verbal frustration tantrum* dan *temperamental tantrum*. Sama halnya permasalahan tantrum terjadi di RA Miftahul Huda yang berusia 4-5 tahun. Perlakuan tantrum anak di RA Miftahul Huda sama persis dengan teori yang dijelaskan bahwa faktor anak tantrum karena penggunaan *gudged* dipagi hari sebelum anak kesekolah sehingga menyebabkan anak mengalami tantrum selain itu anak juga tidak ingin ditinggalkan oleh orang tua, anak yang tantrum di RA Miftahul Huda bergulung-gulung, menangis hingga memukul teman, menghambur barang, merobek hiasan dinding dan sebagainya.

Penanganan tantrum di RA Miftahul Huda biasanya pendidik menggunakan metode *time out*. *Time out* merupakan penyisihan sementara atau istirahat sebentar untuk memberikan ruang dan menyalurkan emosional anak, didampingi oleh pendidik dan penempatan tempat yang berbeda seperti pojok kelas, halaman kelas, atau ruangan khusus. Metode *time out* sangat efektif digunakan di RA Miftahul Huda karena anak lebih cepat tenang namun waktu yang digunakan kurang efektif sebab harus membagi waktu dengan anak-anak yang lain. Saran dari penulisan jurnal ini ialah untuk mengoptimalkan waktu sebaiknya pendidik merekrut guru baru sebagai *shadow teacher* untuk anak-anak yang tantrum agar mempersingkat dan tidak mencuri waktu pembelajaran. Selain itu melakukan sebuah kegiatan parenting untuk orang tua akan memberikan pemahaman bahwa penggunaan *gadget* memberikan sebuah dampak negatif bagi anak, dan yang terakhir mengajarkan sikap empati sejak dini kepada anak-anak yang lain agar tidak mengolok temannya yang sedang tantrum namun lebih menerima dan mendukung teman yang sedang kesulitan.

### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Alucyana, Yunita, Y., Nabila, R., Safitri, R., & Fahriah, S. (2024). Resiliensi Guru PAUD Ditinjau Dari Regulasi Emosi, Usia Dan Masa Kerja Pada Sekolah Inklusi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V9I1.9456>
- Asmosari, F., Asikhin, N. N., Kusbiantoro, D., & Harmiardillah, S. (2024). Pengaruh Edukasi Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Anak Temper Tantrum Usia Prasekolah di Tk Desa Kepoh Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3), 207–218. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.716>
- Asqia, N., Ashari, N., Suridhan, & Aulia, S. F. (2023). Penerapan Metode Time Out dalam Memodifikasi Perilaku Manipulatif Tantrum pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus). *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.35905/anakta>

- Azizah, F. F., Imroatun, & Fachmi, T. (2023). The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At RA Al-Ishlah. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 710–716. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9770>
- Bakrisuk Salim, F., & Pamuji. (2024). Studi Kasus Tentang Efektivitas Intervensi Perilaku dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Dini. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 182–188.
- Cahy, M. L. D. (2020). Stimulasi Metode Time Out dalam Menerapkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Chamida, N. M. M. M. A. M. Z. A. (2024). Solusi Tantrum dalam Tfsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(1). <https://doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>
- Darma, C., Marmawi, & Miranda, D. (2019). Penerapan Metode Time Out pada Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Islam Semesta Khatulistiwa. *Urnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8, 187–196.
- Dewi, T. R. A. M. M. G. E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 181–190.
- Dutjen PAUD Diknas. (2020). *Mengajarkan Anak Usia Dini Keterampilan Mengelola Emosi*. <http://buku.kemdikbud>.
- Fadillah, N. K. W. H. (2024). Dampak Perilaku Tantrum Terhadap Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2).
- Fitriyah, I., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2019). *Mengatasi Tempra Tantrum pada Anak Prasekolah*. Airlangga University Press.
- Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M. (2023). Pola Komunikasi Guru Dengan Anak Autis Di Sekolah Khusus Fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I2.9370>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1).
- Harahap, S. H. R. S. R. (2023). Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Mengalami Temper Tantrum di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. *PETEKA (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 6(3). <https://doi.org/10.31604/ptk.v6i3.610-616>
- Hidayat, N. A. H. E. U. Y. U. (2024). Upaya Guru dalam Menangani Tempra Tantrum pada Anak Kelas IV SDN Bulansari Kabupaten Subang. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 512–522.
- Idhayanti, R. I., Winarsih, S., Masini, M., Sarwono, B., Agustina, R., Safitri, S., Wijayanti, N. Z. D., Rahmawati, N. D., & Nurjanah, A. S. (2022). Cegah Tantrum pada Anak Melalui Dampungan Ibu Balita. *Jurnal LINK*, 18(1), 37–42. <https://doi.org/10.31983/link.v18i1.8050>

- Imroatus, Muthmainnah, Rahayu, S. H., Chesueni, S., & Mayuso, H. (2023). Organizational Behavior Strategic In Facing The Institutional Changes In Islamic Early Children Education. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 672–678. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9764>
- Irchamni, A., Sos, S. I., & Pd, M. (2022). Strategi Program Bimbingan Konseling Islam Sebagai Upaya Terapi Dan Antisipasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Vol. 20).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146*.
- Lailiyah, W. H., Nisa, Z., & Nisfa, L. N. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku dan Psikis pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 4(1), 61–69.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Puspita, M. S. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1).
- Rahmawati, E. (2024). The Relationship Between Parenting Style and The Incidence Of Temper Tantrums In Toddlers. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 17–21. <https://doi.org/10.60050/pwh.v5i1.55>
- Rohman, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time Out Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2). <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Rohma, S. A., Budyawati, I. P. L., & Atika, N. A. (2023). Efektivitas Penerapan Teknik Time Out Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Kelompok di TKMNU Giri Kecamatan Buling Kabupaten Jember. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 10(2).
- Rony Zulfirman. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>
- Rusherina, R., & Maulani, M. (2022). Penurunan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah dengan Menggunakan Pola Asuh yang Tepat. *JONAH: Journal of Nursing and Homecare*, 1(1).
- Sadita, A. A. (2023). Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.7>
- Samsudin, A. M. A. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia*, 5(2).

- Sari, M., & Sitepu, M. J. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum melalui Metode Time Out pada Aktivitas Pembelajaran. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.518>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sukatin, C. H. P. R. M. et al. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Talango, R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Early Childhood Islamic Education Journal*, 01(01). <https://kbbi.web.id/kembang>,
- Tobing, S. M., & Nurjannah. (2021). Teori Klasikal dan Kontemporer: dari Behaviour hingga Time out. *Jurnal At- Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 2021. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Warni, E. W., Haue ui, A. S., Suminar, D. R., Antawati, I. D., Nur, H., Hendriani, W., Daulay, N., Desiningrum, R. D., & et.al. (2019). *Psikologi Perkembangan: Memahami Dinamika Perkembangan Anak*. Zifatama Zawara.
- Wati, W. A. K. D. S. M. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tindar Malang. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Yenti, Y. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2045–2051.
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

